

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia bisa mengadakan perubahan-perubahan dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Pendidikan adalah usaha orang dewasa sebagai pendidik untuk mendewasakan anak didik, jasmaniyah dan rohaniyah (Agus Soejono, 1980 : 7). Jadi pendidikan adalah proses pengubahan sikap atau tatalaku seseorang atau kelompok manusia dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Proses pendidikan adalah bagaimana pendidikan memberikan suasana yang kondusif bagi perubahan kultural manusia, sehingga dalam kehidupan nyata dapat melakukan dialog dengan lingkungan sekitar. Secara fungsional pendidikan mengemban tugas untuk menginternalisasikan nilai-nilai hidup dalam kehidupan manusia baik intelektual, politik, sosial budaya, moral, spritual maupun nilai lainnya. Karena pendidikan bertujuan menumbuhkan kepribadian manusia yang menyeluruh sebagai seimbang melalui latihan jiwa, intelek diri manusia yang rasional,

perasaan dan indra. Proses pendidikan tersebut bisa berlangsung di keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Di Indonesia terdapat beberapa departemen yang membawahi lembaga pendidikan. Salah satunya adalah Departemen Agama (Depag) yang khusus membawahi sekolah-sekolah yang lebih mengedepankan tentang materi keagamaan khususnya agama Islam seperti adanya Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan lain-lain.

Sesuai dengan pendapat pakar pendidikan :

"Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia" (Syahminan Zaini, 1986 : 4)

Jadi pendidikan Islam lebih mengedepankan perwujudan yang mengandung nilai-nilai Islami, itulah yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Salah satu lembaga pendidikan yang identik dengan pendidikan Islam adalah pesantren.

Sejak awal berdirinya, pesantren di Indonesia masih bersifat eksklusif, namun makin lama dalam perkembangannya makin terbuka untuk menerima pembaharuan. Sehingga sekarang banyak sekali pesantren-pesantren yang sifatnya telah modern. Di samping memberikan pelajaran

ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan sistem madrasah atau sekolah. Ilmu pengetahuan umum hanya sebagai pelengkap.

Dari sudut administrasi pendidikan, pondok pesantren dapat dibedakan dalam empat kategori (H. M. Arifin, 1991: 243), yaitu:

1. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama yang pada umumnya bertempat di lokasi yang jauh dari keramaian kota dan hanya sebatas pengajian.
2. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan yang klasikal berdasarkan kungkulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan keterampilan.
3. Pondok pesantren yang mengkombinasikan sistem pengajian dengan pelajaran umum menurut jenjang pendidikan.
4. Pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.

Salah satu dari sekian banyak pesantren di Jawa Barat adalah Pondok Pesantren Darussalam yang beralamat di desa Kasomalangwetan Kecamatan Jalancagak kabupaten Subang Jawa Barat. Pondok ini mengambil kategori ketiga yang mengkombinasikan kepesantrenan dan umum menurut jenjang pendidikan pada umumnya. Pondok ini selain mewajibkan santrinya untuk tinggal di pondok, juga mewajibkan santri untuk berbahasa Inggris dan bahasa Arab.

Bahasa tersebut menjadi bahasa sehari-hari dan ditetapkan sebagai bahasa pondok. Untuk tercapainya harapan pondok ini, pondok menjadikan disiplin sebagai urat nadi keberhasilan. Baik disiplin berbahasa, belajar, maupun aktifitas lainnya.

Di Pondok Pesantren Darussalam, kegiatan belajar mengajar nya berbeda dengan pondok-pondok pada umumnya yang hanya belajar pada jam-jam formal saja, melainkan dipadati dengan program ekstra kurikuler. Adapun Program Ekstra kurikulernya sebagai berikut :

1. Bahasa (Inggris, Arab)
2. Pramuka
3. Komputer
4. Persida (Persatuan silat Darussalam)
5. Sanggar seni
6. Muhadlarah

Dari sekian banyak materi ekstra kurikuler *muhadlarah* adalah salah satu program ekstra kurikuler yang bertujuan mencetak kader-kader da'i atau orator yang baik. *Muhadlarah* adalah suatu kegiatan pertemuan formal sesama teman atau program, dimana santri dituntut untuk bisa berpidato atau berbicara didepan rekan-rekannya sendiri. Untuk menguji kemampuannya, Pondok mengatur jenis *muhadlarah* ini kepada dua tahapan, yaitu :

- 1) *Muhadlarah* Mingguan yang dilaksanakan oleh masing-masing kamar yang bertempat diruangan belajar formal atau kelas.
- 2) *Muhadlarah* Triwulan atau tiga bulan sekali yang dilaksanakan oleh seluruh santri yang bertempat di aula.

Pada *Muhadlarah* triwulan ini melombakan orator-orator terbaik dari masing-masing kamar.

Selain menempatkan disiplin sebagai urat nadi program pondok, menetapkan juga bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai mahkota pondok, bahkan dari kedua program itulah orang banyak berminat memasukan anaknya di Pondok Pesantren Darussalam.

Karena Bahasa Arab dan Bahasa Inggris merupakan mahkota pondok, maka materi ceramah pun berbahasa Arab atau bahasa Inggris.

Kegiatan *muhadlarah* selain mencetak kader-kader orator yang hanya mampu tampil dimimbar, melainkan lebih dari itu untuk mempertemukan sesama santri dan memupuk rasa persaudaraan Islam atau *ukhuwah Islamiyah*.

Dari penelitian awal, penulis menunjukkan bahwa seluruh santri mengikuti kegiatan *muhadlarah*. Ini menunjukkan bahwa intensitas santri mengikuti kegiatan *muhadlarah* cukup tinggi. Secara teoritik apabila intensitas santri mengikuti kegiatan *muhadlarah* tersebut tinggi maka rasa *ukhuwah Islamiyah* pun tinggi, karena salahsatu maksud diadakanya kegiatan *muhadlarah* tersebut adalah untuk mempererat rasa *ukhuwah Islamiyah* sesama santri. Tapi pada kenyataannya, tidak demikian.

Dari penelitian sementara didapat informasi dan fakta bahwa di antara santri masih terdapat persaingan yang kurang sehat baik Individual maupun kelompok atau konsulat yang bermusuhan, dengan keegoan pribadi dan kelompoknya bukan saling mendukung untuk maju malah menjatuhkan yang lain demi kemajuan kelompoknya semata. Contoh, ketika diberi tugas masih ada yang tidak menunaikan tugasnya dengan baik, yang disebabkan oleh ingin menjatuhkan yang lain untuk memunculkan pribadi atau kelompoknya. hal ini dikarenakan kurang solidnya diantara sesama santri.

Fenomena diatas mengundang pertanyaan, bagaimana intensitas santri mengikuti kegiatan *muhadharah* dengan *ukhuwah Islamiyah* di kalangan mereka ?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat suatu judul " **Intensitas Santri Mengikuti Kegiatan Muhadharah hubungannya dengan *Ukhuwah Islamiyah*** " (Penelitian tentang santri pondok pesantren Darussalam Kasomalangwetan Kabupaten Sukorejo)

3.1. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas intensitas santri mengikuti kegiatan muhadlarah di pondok pesantren Darussalam ?
2. Bagaimana *ukhuwah Islamiyah* dikalangan santri ?
3. Bagaimana realitas hubungan antara intensitas santri mengikuti kegiatan *muhadlarah* dengan *ukhuwah Islamiyah* dikalangan santri Pondok Pesantren Darussalam ?

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah diatas, maka terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertiannya. Istilah-istilah tersebut yaitu Intensitas, *muhadlarah*, hubungan dan *ukhuwah Islamiyah*. Intensitas berarti semangat, giat, hebat (John Echols, 1984:326). Dan yang dimaksud intensitas dalam penelitian ini adalah intensitas santri dalam mengikuti kegiatan muhadlarah atau kesungguhan santri dalam mengikuti kegiatan *Muhadlarah*.

Muhadlarah merupakan bahasa serapan dari bahasa arab dari kata :

حاضر - يحاضر - محاضر yang menurut bahasa artinya kuliah, pidato (Munzir Yunus: 1989: 1104). Dan yang dimaksud dengan kegiatan *muhadlarah* adalah suatu kegiatan dimana para santri bertemu untuk mengadakan aktivitas berupa latihan ceramah.